

## **HARGA DIRI PADA REMAJA PASCA KEMATIAN AYAH DI KABUPATEN ACEH BARAT**

**Uswatun Hasanah<sup>1</sup>, Ratmi Putri Ariska<sup>2</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Desa Tibang, Banda Aceh 23114, Indonesia

<sup>4</sup> Mahasiswa Prodi S1 Psikologi Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Desa Tibang, Banda Aceh 23114, Indonesia

\*Corresponding Author: [uswatunhasanah@uui.ac.id](mailto:uswatunhasanah@uui.ac.id)

### **Abstrak**

Remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai usia 12 tahun dan berakhir pada usia 20 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran harga diri pada remaja pasca kematian ayah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini merupakan dua remaja yang berstatus mahasiswa yang berdomisili di Kota Pekanbaru yang digunakan berdasarkan prosedur *purposive sampling*. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kedua informan memiliki harga diri yang positif maupun negative berdasarkan aspek-aspek harga diri. Adapun aspek harga diri dari kedua informan dapat dilihat dari aspek keberartian yang mana informan menjadi pribadi pesimis. Pada aspek kebajikan informan menjadi pribadi yang sulit mengekspresikan perasaannya kepada orang lain, dan informan menjadi sulit mengendalikan diri. Pada aspek kekuasaan informan merupakan pribadi yang pandai dalam bergaul. Pada aspek keberartian kedua informan memiliki penilaian bahwa ketika menghadapi masalah diselesaikan dengan cara menyendiri, dan informan mencari ketenangan dengan mengkonsumsi obat terlarang. Pada aspek kemampuan informan ada yang merasa bahwa kesuksesan merupakan target utama dalam kehidupannya, dan informan kedua merasa bahwa sulit untuk menentukan masa depannya sendiri karena tidak diberikan kebebasan.

**Kata Kunci : Harga Diri, Remaja, Pasca Kematian Ayah**

### **Abstract**

*During adolescence there are several developmental tasks that must be faced, one of which is the Adolescence is a developmental transition period between childhood and adulthood which generally begins at the age of 12 years and ends at the age of 20 years. This study aims to determine the picture of self-esteem in adolescents after the death of their father. This study uses a qualitative method. Data collection in this research used observation and interview methods. The subjects in this research were two teenagers with student status who live in Pekanbaru City who were used based on a purposive sampling procedure. The results of the research conducted showed that both informants had positive and negative self-esteem based on aspects of self-esteem. The self-esteem aspect of the two informants can be seen from the aspect of significance in which the informants become pessimistic individuals. In the virtue aspect, the informant becomes a person who finds it difficult to express his feelings to other people, and the informant finds it difficult to control himself. In the aspect of power, the informant is a person who is good at socializing. In the meaningful aspect, both informants have an assessment that when facing problems they are solved by being alone, and the informants seek peace by consuming illegal drugs. In the ability aspect, one informant felt that success was the main target in his life, and*

*the second informant felt that it was difficult to determine his own future because he was not given freedom.*

**Keywords:** *Self-Esteem, Adolescents, After Father's Death*

## **PENDAHALUAN**

Masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa peralihan ini pastinya sangat membutuhkan dukungan orang tua dan lingkungan yang tepat agar pada saat masuk ke masa dewasa, remaja sudah terbilang matang. Dimasa ini juga, remaja menentukan perkembangan *self esteem* atau yang kita ketahui sebagai harga diri. Remaja akan menentukan seluruh aspek penting dalam dirinya termasuk harga diri, apakah termasuk ke yang positif atau yang negatif.

Harga diri adalah suatu dimensi evaluatif global mengenai diri; disebut juga sebagai martabat diri atau citra diri (Santrock, 2007). Harga diri merupakan salah satu bagian dari konsep diri, serta merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting yang berpengaruh pada sikap dan perilaku individu.

Setiap individu memiliki tingkat harga diri yang berbeda-beda. Menurut Rosenberg (dalam Suhron, 2016) seseorang yang memiliki harga diri tinggi adalah orang yang merasa dirinya berharga, menghormati dirinya sendiri, tidak menganggap dirinya lebih hebat dari orang lain, cenderung akan mengembangkan diri dan memperbaiki diri. Coopersmith (1967) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki harga diri tinggi dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, memiliki keyakinan diri, berhasil dalam bidang akademik dan mampu menjalin hubungan sosial.

Individu yang mempunyai tingkat harga diri yang rendah menurut Coopersmith (1967) menunjukkan sifat-sifat keputusan, membayangkan kegagalan, dihantui rasa depresi, merasa tidak menarik dan merasa terasingkan oleh pergaulannya. Perkembangan harga diri menentukan masa depan remaja, apakah itu berhasil atau tidaknya. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri adalah hubungan dengan orang lain, terutama orang tua, saudara kandung dan teman-teman dekat (Tambunan, 2001). Diantara struktur sosial yang ada, keluargamerupakan bagian paling penting dalam membentuk harga diri remaja dikarenakan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat. Baik secara fisik maupun psikis. Keluarga merupakan hal yang paling pertama yang ditemui individu dan merupakan hal yang penting dalam membentuk perkembangan.

Didalam setiap keluarga pastinya memiliki sosok Ayah dan Ibu yang mendampingi dan menjaga anak mereka hingga dewasa nanti. Saat mendampingi dan menjaga, banyak hal yang terbentuk dari diri anak yang salah satunya kepribadian. Kepribadian anak yang kuat merupakan hasil dari pengasuhan dan penangangan yang baik dari kedua orang tuanya. Ketika salah satu dari kedua orang tuanya tidak ikut berpartisipasi, maka akan terdapat ketimpangan dalam perkembangan psikologisnya. Secara tidak langsung kesehatan mental, kepribadian dan pertahanan diri dari stress akan terasa sulit untuk ditangani oleh anak yang tidak mendapati peran kedua orang tuanya dalam pengasuhan. mendampingi pertumbuhan anak dari kecil sampai remaja ataupun dewasa. Dengan beragam alasan ditemui yaitu salah satunya meninggalkan keluarga menghadap Yang Maha Kuasa.

Ketiadaan peran penting ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri ketika individu dewasa, adanya perasaan marah (*anger*), rasa malu (*shame*) karenaberbeda dengan anak-anak yang lain dan tidak dapat merasakan pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah seperti anak lainnya. Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian (*Loneliness*), kecemburuan (*envy*), dan kedukaan (*grief*). (Lerner, 2011).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Kubler Ross mengenai tahapan kedukaan yang membahas mengenai sebuah proses bagi mereka yang mengalami kedukaan, kehilangan seseorang, tragedi atau didiagnosis memiliki penyakit berat. Kubler Ross membagi perilaku seseorang yang mengalami kedukaan menjadi lima tahapan yang merupakan salah satunya ialah penyangkalan dan pengasingan diri (*Denial*) adalah tahapan pertama orang yang menghadapi kedukaan, dimana orang tersebut akan menyangkal bahwa kematian benar akan terjadi. Dalam tahapan ini seseorang yang mengalami kedukaan akan merasakan perasaan tidak yakin dengan kondisi yang sedang dialaminya, mereka merasa dirinya baik dan tidak mungkin mengalami kedukaan, namun pada akhirnya perasaan ini akan digantikan dengan kesadaran yang mendalam terhadap kondisi yang dialaminya. (Upton, 2012) pasangan hidup, perceraian, perpisahan dalam pernikahan, dan kematian anggota keluarga terdekat berada dalam peringkat lima besar skor yang tertinggi. Menurut Creed dkk (dalam Yuliawati, 2007) semakin tinggi skor SRRS maka semakin besar tingkat kerawanan terhadap penyakit fisik dan berbagai masalah psikologis. Hal ini berarti kehilangan suami atau ayah akan meningkatkan kerawanan anggotakeluarga yang ditinggalkan akan berdampak pada penyakit fisik dan berbagai masalah psikologis.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Allen dan Daly (2007) menyusun berbagai bukti penelitian mengenai akibat ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan anak dan ditemukan bahwa anak yang tumbuh tanpa ketidakhadiran sosok ayah cenderung memiliki masalah dalam kinerja sekolah, seperti nilai yang rendah dalam akademik dan mengalami kesulitan belajar. Hal lain ialah mereka juga cenderung memiliki perilaku yang buruk di sekolah, seperti kesulitan untuk menaruh perhatian, melanggar aturan dan bisa jadi dikeluarkan dari sekolah. Anak yang berkembang tanpa adanya sosok ayah juga bisa terlibat dalam tindakan kriminal, seperti pemakaian narkoba, mengonsumsi alkohol dan lain-lain. Mereka juga cenderung terlibat kedalam pergaulan seks bebas pada masa remaja dan menyebabkan terjadinya kehamilan pada masa remaja.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh McLahan, dkk (2014) menemukan efek negatif dari *fatherless* terhadap keterampilan sosial-emosional anak. Hal tersebut mencakup kesehatan mental, pencapaian pendidikan, pembentukan karakter, hubungan keluarga dan kesuksesan mendapatkan pekerjaan. Efek yang berpengaruh pada perkembangan sosio-emosional ini tak hanya dirasakan pada saat anak ditinggalkan, tapi juga berlanjut hingga remaja. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan para remaja yang dulunya memiliki hubungan renggang dengan sang ayah lebih beresiko mengembangkan perilaku seperti merokok atau punya anak pada masa remaja.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Munjiat (2017), dampak dari *Fatherless* membuat anak cenderung merasa minder dan rendah diri serta sulit beradaptasi dengan dunia luar. Anak juga memiliki kematangan psikologis yang lambat dan cenderung keanak-anakan. Dampak berikutnya anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah. Kurang bisa mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Isni (2013), mengemukakan adanya perbedaan harga diri pada remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah. Dilihat dari ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan membuat anak merasa bahwa dirinya tidak sama berharga dan baiknya dengan orang lain, yang menjadikan harga diri anak rendah. Anak yang tidak diasuh ayahnya, secara akademis tidak berprestasi, tidak aktif dan tidak bisa mengekspresikan dirinya dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa remaja adalah masa di mana seseorang sedang mencari identitas dirinya, dimana identitas diri tersebut sering dikaitkan dengan harga diri. Harga diri itu sendiri dibagi dua yaitu harga diri tinggi dan harga diri rendah. Tingkat

harga diri yang dimiliki oleh remaja berpengaruh dengan bagaimana ayah berperan atau terlibat dalam pola asuh remaja.

Mencermati latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Harga diri pada remaja pasca kematian ayah”

## **METODE PENELITIAN**

### **Subjek Penelitian**

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Perimbangan pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah.

1. Remaja berumur diantara 15-21 tahun.
2. Remaja berjenis kelamin perempuan atau laki-laki.
3. Remaja yang sempat memiliki ayah namun sudah meninggal.
4. Berdomisili di Pekanbaru

Pengambilan sampel dilakukan setelah melakukan *survey* dan wawancara kepada orang terdekatnya untuk mengetahui bagaimanakah harga diri subjek tanpa sosok figur ayah. Jumlah sampe yang diambil ialah 2 orang.

### **Teknik Pengumpulan data**

#### **1. Wawancara**

Menurut Stewart dan Cash (dalam Herdiansyah, 2010) mengartikan wawancara sebagai sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagai turan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi. Dalam penelitian ini metode wawancara yang digunakan adalah metode semi terstruktur.

Menurut Sugiyono (2010) metode semi terstruktur memiliki tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya dalam wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Peneliti menggunakan metode ini dengan alasan penyajian pertanyaan dari aspek- aspek yang akan diungkap disesuaikan dengan situasi dan keadaan pada saat wawancara berlangsung sehingga kemungkinan akan ada pertanyaan-pertanyaan baru yang akan diajukan untuk memperjelas jawaban subjek penelitian.

### **Teknik pengorganisasian dan analisis data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penulis sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai pada tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2008).

Poerwandari (2005) menjelaskan *coding* dan analisis. Langkah pertama sebelum analisis dilakukan adalah membutuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. *Coding* dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Dengan demikian pada gilirannya peneliti dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkannya. Semua peneliti kualitatif menganggap tahap *coding* sebagai tahap yang penting, meskipun peneliti yang satu dan yang lain memberikan usulan prosedur yang tidak sepenuhnya sama. Pada akhirnya, penelitalah yang berhak (dan bertanggung jawab) memilih cara melakukan koding yang dianggapnya paling efektif bagi data yang diperolehnya.

Secara praktis dan efektif, langkah awal koding dapat dilakukan melalui (dalam Poerwandi,2005) :

1. Peneliti menyusun transkripsi verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangannya sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar disebelahnya kiri dan kanan transkrip. Hal ini dapat mempermudahnya membubuhkan kode-kode atau catatan-catatan tertentu diatas transkrip tersebut.
2. Peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip dan atau catatan lapangan tersebut. Sebagian peneliti mengusulkan pemberian nomor secara urut dari satu baris ke baris lain, sementara peneliti lain mengusulkan penomoran baru untuk tiap paragraf baru.
3. Memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Kode yang dipilih haruslah kode yang mudah diingat dan dianggap paling tepat mewakili berkas tersebut.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, mencakup *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. *Data Reduction*; merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
2. *Data Display*; penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, *network*, *chart*, hubungan antar kategori dan sejenisnya.
3. *Conclusion drawing/verification*; menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan merupakan temuan baru yang belum pernah ada.

## PEMBAHASAN

### Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru agar dapat mempermudah dan menjalankan penelitian. Proses pencarian dan pemilihan informan dilakukan dengan mendapatkan informasi dari teman dekat peneliti, dimana teman dekat peneliti memperkenalkan pada dua informan tersebut.

Penelitian ini dilakukan di dua tempat, seperti di restoran *Fast Food* dan di rumah peneliti. Pada informan pertama observasi dan wawancara dilakukan di Restoran *Fast Food* jalan Sudirman. Pada informan kedua observasi dan wawancara dilakukan di rumah peneliti. Peneliti dan informan pertama dan kedua dapat menjalin *rapport* yang baik karena peneliti mengenal informan dari teman dekat peneliti dan sudah menjelaskan maksud dan tujuan penelitian untuk melakukan penelitian.

### Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September dan Oktober, yaitu dimulai pada tanggal 18 September 2019 sampai tanggal 02 Oktober 2019. Berikut ini dapat dilihat jadwal pengambilan data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini : melakukan pengumpulan data penelitian 3 minggu setelah pengantaran surat.

Pengumpulan data penelitian dilakukan pada tanggal 16 Juni 2019 dengan jumlah sampel sebanyak 261 orang remaja perempuan di SMA/ sederajat. Penelitian dilakukan dengan cara membagikan skala penelitian kepada sampel penelitian kemudian diambil atau dikumpulkan kembali setelah sampel mengisi seluruhnya. Setelah 1 hari dilakukan penyebaran skala penelitian, seluruh skala penelitian berhasil terkumpul. Dalam melakukan penelitian ini, penulis dibantu oleh teman-teman seperjuangan dalam proses pembagian alat ukur pada siswi

SMAN 8 Pekanbaru. Adapun alat ukur yang diberikan berjumlah 75 aitem yang terdiri dari 29 aitem dari konsep diri dan 46 aitem dari persepsi terhadap peran ayah. Penulis mendatangi satu persatu kelas yaitu kelas 11 dan kelas 12 yang terdiri dari kelas XI MIPA 1, XI MIPA 2, XI MIPA 3, XI MIPA 4, XI MIPA 5, XI MIPA 6, XI MIPA 7, XI IPS 1, XI IPS 2, XII IPA 1 dan XII IPA. Dimana setiap kelas ada yang berjumlah 20 siswi dan ada yang kurang dari 20 siswi.

### **Hasil Penelitian**

Setelah seluruh data terkumpul, penulis melakukan uji reliabilitas yang dilakukan secara kuantitatif melalui pendekatan konsistensi internal dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Selanjutnya data yang terkumpul dalam penelitian ini kemudian diuji reliabilitasnya dengan menggunakan bantuan program komputer *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 22.00 for windows*. Berdasarkan dari pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis dari data yang diperoleh dalam penelitian ini, bahwa yang mempengaruhi harga diri remaja pasca kematian ayah pada kedua subjek dalam penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda-beda. Adapun gambaran harga diri dapat dilihat dari aspek kekuasaan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan. Pada aspek kekuasaan gambaran harga diri informan satu dan dua, walaupun memiliki jenis kelamin yang berbeda, kedua informan tidak dapat mengontrol diri dan tidak dapat mengendalikan dirinya atas kepergian ayahnya tersebut. Pada aspek keberartian gambaran harga diri yang dapat dilihat dari kedua informan adalah sifat pesimis yang muncul, tidak adanya dukungan dari keluarga terhadap informan, adanya perasaan yang tidak adil didalam hidup informan tersebut, dan munculnya perasaan bahwa kehidupan informan tersebut tidak berarti.

Pada aspek kebajikan gambaran harga diri informan laki-laki dapat dilihat dari penyalahgunaan obat terlarang akibat dari tidak dapatnya informan mengontrol dirinya. Pada aspek kemampuan harga diri dari kedua remaja tersebut dapat dilihat dari informan laki-laki tidak memiliki motivasi dalam menyelesaikan pendidikannya. Sedangkan harga diri dari remaja informan perempuan adalah informan memiliki motivasi dalam menyelesaikan pendidikannya.

### **SARAN**

1. Kepada Informan :  
Diharapkan kepada informan 1 dan informan 2 untuk dapat menerima dan mensyukuri atas apa yang telah diberikan Allah kepada nya baik dalam bentuk cobaan atau dalam bentuk rahmat dan kasih karunia.
2. Kepada Peneliti Selanjutnya :  
Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mencari informan yang duduk dibangku sekolah, dan mencari informan yang lebih luas lagi dalam penelitian agar data yang didapatkan menjadi beragam. Peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan menggunakan metode lain, seperti metode deskriptif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M. Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Allen, S. Daly K. (2007). *The Effects of Father Involvement: Research Summary of the Evidence. The Father Involvement Research Alliance*.

- Baron, R., & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Brannon, L., & Feist, J. (2000). *Health psychology: An introduction to behaviorand health*. Australia: Brooks/Cole.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedants of Self Esteem*. W.H. Freeman andCompany. San Francisco.
- Dariyo, A. Ling, Y. (2002). Interaksi Sosial di Sekolah dan Harga Diri PelajarSekolah Menengah Umum (SMU). *Pronesis*. Vol, 4 No. 7. 35-49
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM PressGhufron., & Rini. 2012. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Gunarsa. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: GunungMulia.
- Herdiansyah H. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Salemba Humanika
- Isnaini, & Isni, K. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau Dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol.9 No, 2.
- Jahja, Y. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Lerner, Janet W. (2011). *Learning Disabilities: Theorities, Diagnosis, and Teaching Strategiess*, Houghton Mifflin Company, Boston.
- Lestari, R., & Koentjoro. (2002). *Pelatihan Berpikir Otomatis untuk Meningkatkan Harga Diri Pelacur yang Tinggal di Luar Panti Sosial*. *Indigenous*, VI(2).
- Moleong, J.L. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J, dkk. (2004). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Mukhlis. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi* Vol. 9 No. 2
- Munjiat, Siti Maryam. (2017). *Pengaruh Fatherless terhadap Karakter Anak dalam Perspektif Islam*. Al-Tarbawi-Al-Haditsah :Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 1.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama Noor, M, M. (2013). Pengaruh Terpaan Kekerasan Media Audio-Visual Pada Kognisi Agresif dan Afeksi Agresif (studi meta-analisis). *Jurnal Psikolog*, vol. 33, no. 2. 1-6
- Papalia, D.E., Old, S.W., dan Feldman S.D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta Kencana.
- T.W. (2011).
- Penny Upton. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rosenberg, J., & Wilcox., W. B. (2006) *The importance of Fathers in the Healthy Development of Children*. U.S. Departement of Health and Human Services.
- Safari, T. (2007). Kecenderungan Penyalahgunaan Napza Ditinjau Dari Tingkat Religiusitas Regulasi Emosi, Motif Berprestasi, Harga Diri, Keharmonisan Keluarga, dan Pengaruh Negatif Teman Sebaya. *Jurnal Humanitas Universitas Ahmad Dahlan*. Vol. 4 No. 1.
- Santrock, J. W. (2005). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga. Sari. (2009). Harga Diri pada Remaja Putri yang Telah melakukan Hubungan Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gunadarma.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

- Tambunan, Raymond. (2001). *Peran Keluarga Dalam Pembentukan Harga Diri*.  
<http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp>. Diakses Pada Tanggal 1 Mei 2012.
- Thalib. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbabsi Analisis empiris aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Yulia. (2017). Hubungan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua dan Harga Diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X SMK Strada Budi LuhurBekasi. *Jurnal Psiko-Edukasi* Vol. 15 No. 1.